

Studi Kasus: Studi tentang Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol pada Anak di Bawah Umur di Kecamatan Ponorogo

Studi tentang Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol pada Anak di Bawah Umur di Kecamatan Ponorogo

Study on the Alcohol Consumption Behavior in Children Under Age in District Ponorogo

Ferdi Dwi Bastian

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP, Unesa.
e-mail: ferdi.d.bastian@gmail.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP, Unesa.
e-mail: wiganie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gambaran perilaku anak dibawah umur dalam mengkonsumsi minuman beralkohol di Kecamatan Ponorogo. Secara khusus akan membahas mengenai berbagai faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, tujuan mengkonsumsi minuman beralkohol, serta persepsi masyarakat dari mengkonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan oleh anak usia dibawah umur. Dalam penelitian ini, ada dua jenis informan, informan utama yaitu anak dibawah umur yang mengkonsumsi minuman beralkohol dan informan pendukung yaitu, teman dari informan utama yang mengetahui perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol, konselor sekolah serta perangkat desa dari Kecamatan Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dari Milles dan Huberman dengan konsep yang interaktif untuk menganalisis observasi dan dokumentasi. Keabsahan atau kredibilitas menggunakan triangulasi, triangulasi sumber dan teknik triangulasi. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini terkait dengan perilaku anak dibawah umur yang mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan gambaran dari perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol yang dimulai sejak anak berada pada usia dibawah 16 tahun, mereka mengkonsumsi minuman beralkohol di tempat sepi maupun di jalan anyar tempat adu balapan liar. Faktor penyebab diantaranya mental yang rendah, pengaruh pergaulan dengan teman, disharmonisasi keluarga, perekonomian yang rendah dan pendidikan formal maupun non formal yang dimiliki. Efek yang ditimbulkan dari perilaku anak dibawah umur yang mengkonsumsi minuman beralkohol beragam mulai dari kepala berkunang-kunang dan jantung berdegub lebih kencang sehingga mempengaruhi proses belajar. Tujuan mereka mengkonsumsi minuman beralkohol untuk menjaga solidaritas dengan teman seperguruan serta ingin melupakan berbagai masalah yang sedang mereka hadapi. Namun mereka juga masih memiliki banyak cita-cita disamping perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu ingin meneruskan bersekolah hingga jenjang sekolah menengah atas. Tanggapan dari masyarakat sekitar perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan anak dibawah umur merupakan perilaku yang tidak memiliki manfaat apapun dan proses pencarian jati diri yang keliru.

Kata Kunci: Perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol, Anak dibawah umur.

Abstract

This study discusses the description of the behavior of minors to consume alcoholic beverages in District Ponorogo. Will specifically address the various factors, the impact, the purpose of consuming alcoholic drinks, as well as the public perception of consuming alcoholic beverages made by children under age. In this study, there are two types of informants, key informants that minors who consume alcoholic beverages and supporter informant namely, a friend of the main informants who know the behavior of consuming alcoholic beverages, school counselors as well as the village of the District Ponorogo. This research is a qualitative descriptive study. The technique of collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used from Milles and Huberman with interactive concepts to analyze observation and documentation. Validity or credibility using triangulation, source triangulation and techniques triangulation. The results obtained through this research is related to the behavior of minors who consume alcoholic drinks is a picture of the behavior of consuming alcoholic beverages which started since the child is aged under 16 years, they consume alcoholic beverages in a quiet place and in the brand-new spot kicks wild race. Factors causing them mental low, the influence of relationships with friends, family disharmony, poor economy, and formal and non-formal owned. The effects of the behavior of minors who consume alcoholic beverages ranging from dizzy head and heart beating faster thus affecting the learning process. Their goal consuming alcoholic beverages to maintain solidarity with playmates and want to forget about the problems they are facing. However, they also still have many goals

in addition to the behavior of consuming alcoholic beverages which want to continue attending school until the high school level. The response from the public about the behavior of consuming alcoholic beverages which do minors is a behavior that does not have any benefit and the process of finding a false identity.

Keywords: *Alcohol consumption behavior, Minors.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling berbagi, saling membantu, saling bertukar informasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu manusia tidak terlepas untuk saling berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun ada beberapa orang yang memiliki karakteristik penyendiri, namun tidak dapat dipungkiri masih tetap membutuhkan orang lain untuk saling berbagi. Hal inilah yang secara sadar maupun tidak sadar dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia.

Dalam setiap tahap perkembangannya, manusia memiliki peran-peran tertentu baik untuk lingkungan sosialnya juga untuk dirinya sendiri. Seorang manusia harus dapat memenuhi setiap tugas perkembangannya untuk dapat menyempurnakan tahap selanjutnya. Salah satu tahapan yang paling tidak stabil adalah tahap remaja karena pada tahap ini manusia sedang melalui tahap krisis identitas atau pencarian jati diri. Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2009) pencarian identitas mencapai puncak pada tahap adolesen atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian. Identitas muncul dari dua sumber yaitu yang pertama penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa anak-anak, dan yang kedua sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu. Namun seorang remaja sering menolak standar orang yang lebih tua dan memilih nilai-nilai kelompok. Sering seorang remaja harus menolak nilai-nilai orang tua tetapi tidak mau mengakui nilai-nilai kelompok sebaya, suatu dilema akan memperkuat kekacauan identitas remaja.

Proses identifikasi remaja terjadi ketika dia melakukan eksplorasi. Inilah sebabnya mengapa remaja perlu diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya. Namun, untuk membuat suatu identifikasi remaja harus memiliki hubungan dengan orang lain, maka dari itu remaja perlu pembimbing. Untuk mencapai kematangan, seorang remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Namun, untuk melalui proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang baik. Karena dalam kenyataannya banyak faktor yang menghambat dari segi internal maupun eksternal. Faktor penghambat yang bersifat internal

berasal dari diri remaja itu sendiri. Misalnya adalah mental yang lemah. Remaja yang memiliki mental yang lemah akan sangat mudah terjerumus dalam pola pergaulan yang kurang baik. Kemudian faktor yang bersifat eksternal yaitu yang berasal dari lingkungan. Dalam keadaan yang normal lingkungan pertama yang berhubungan dengan seseorang adalah orang tua, saudara, serta mungkin kerabat dekat yang tinggal satu rumah. Melalui lingkungan seperti inilah seorang remaja mampu mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan yang berlaku sehari-hari. Sehingga lingkungan keluarga yang merupakan awal seorang remaja mengenal arti sosialisasi mampu menjadi standar dalam memilih teman di luar rumah.

Keberhasilan atau kegagalan peran keluarga menjadi penentu pembentukan identitas diri remaja. Keberhasilan keluarga dalam pembentukan remaja mampu membentuk nilai etik dan agama, kemudian menggabungkan dengan nilai-nilai sosial terbaik di masyarakat. Sedangkan kegagalan keluarga dalam memberikan bantuan atau dukungan akan berakibat dalam ketidak mampuan seorang remaja untuk menyaring nilai-nilai sosial dan pengambilan keputusan penting dalam pembentukan identitasnya. Pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. Sebagai contoh, dengan alasan ingin diterima oleh kelompoknya maka remaja mencoba untuk merokok, minum minuman beralkohol, atau mengkonsumsi obat terlarang tanpa mempertimbangkan dampak buruk pada fisik dan mentalnya.

Gaya hidup remaja terutama yang hidup di daerah perkotaan biasanya berubah-ubah sesuai dengan pengaruh dari bangsa atau pihak lain yang dianggap sebagai pemimpin kemudian diadaptasi sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Salah satu hal yang cukup marak dilakukan remaja saat ini adalah perilaku minum minuman beralkohol. Meminum minuman beralkohol yang sering dianggap sebagai gaya hidup modern diikuti tanpa memikirkan dampak bagi tubuh dan kehidupan sosial mereka di masa mendatang. Kegiatan ini adalah bentuk kegagalan dalam proses pembentukan konsep diri. Kelabilan masa remaja dan kegagalan keluarga dalam memberikan perlindungan dan dukungan membuat

remaja salah dalam memilih panutan dari teman sebaya yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh di dalam kelompok. Perilaku konformitas pada remaja berpengaruh besar terhadap lingkungan kelompok sehingga muncul norma-norma yang secara tidak langsung mengatur kegiatan kelompok.

Pada usia remaja tidak bisa dipungkiri bahwa remaja termasuk individu yang ingin mencoba segala hal yang baru. Kegiatan remaja minum minuman keras ini, biasanya terpengaruh oleh teman-teman di dalam kelompoknya dengan tujuan agar dia bisa mendapat pengakuan di dalam kelompoknya. Berawal dari seringnya kalangan remaja nongkrong di pinggir jalan, sampai larut malam, sehingga pada saat itu sering digunakan untuk minum minuman beralkohol bersama teman-teman sekelompoknya. Seperti yang terjadi pada tanggal 8 maret 2014 di kota Ponorogo tepatnya di jl. MT Haryono, kelurahan Jingglong, kecamatan Ponorogo. Warga melakukan penggrebekan di salah satu rumah kosong sekitar daerah tersebut karena resah tempat itu sering dijadikan tempat berpacaran. Pada hari itu ada 4 orang siswa siswi yang masih berseragam pramuka keluar masuk rumah tersebut dan dicurigai warga sekitar. Dua siswi SMK, satu siswa SMP dan satu anak tidak sekolah didapati menggelar pesta minuman beralkohol dan seks. Salah satu siswi ditemukan pingsan dengan pakaiannya acak-acakan (Tribunnews.com, 2016).

Melihat fenomena yang terjadi pada kaum remaja di Kecamatan Ponorogo peneliti mencoba mengunjungi Kecamatan Ponorogo pada tanggal 13 September 2014. Di kota ini didapati pemandangan malam dengan jumlah anak muda yang seperti tidak ada habisnya *nongkrong* di warung angkringan pinggir jalan. Menjelang tengah malam Kecamatan Ponorogo beranjak sepi namun masih ada beberapa kelompok remaja yang masih berada di pinggir jalan walaupun warung angkringannya sudah tutup. Pemandangan lebih ramai lagi tampak terlihat di jalan anyar tempat digelarnya balapan liar, di sana banyak berkumpul kelompok remaja laki-laki dan perempuan yang menghabiskan malam di pinggir jalan hingga pagi menjelang. Menurut informasi yang didapat saat observasi awal, Kecamatan Ponorogo memiliki minuman beralkohol lokal khas kota ini yang dikenal dengan nama *Jowo*. Peredaran minuman beralkohol dalam perkembangannya memiliki jaringan-jaringan yang lebih luas seiring mudahnya untuk berkomunikasi antar manusia. Walaupun mudah didapat namun kerahasiaan identitas penjual dan tempat penyimpanan minuman beralkohol ini benar-benar terjaga.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku

Perilaku menurut (KBBI) tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut Darminto (2007) definisi dari perilaku adalah segala tindakan yang dapat diamati dan diukur dan mengabaikan kognisi dan emosi sebagai faktor penentu perilaku.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala reaksi dari kognisi dan emosi individu terhadap rangsangan yang dapat diamati dan diukur.

Minuman Beralkohol

Menurut Peraturan Presiden Nomor 74 tahun 2013 tentang pengendalian dan pengawasan minuman beralkohol menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan minuman beralkohol dalam Keputusan Presiden ini Minuman Beralkohol adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Etanol merupakan bahan psikoaktif apabila dikonsumsi menyebabkan penurunan kesadaran. Kemudian Minuman Beralkohol Tradisional adalah Minuman Beralkohol yang dibuat secara tradisional dan turun temurun yang dikemas secara sederhana dan pembuatannya dilakukan sewaktu-waktu, serta dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat atau upacara keagamaan. Kemudian Sadock dan Sadock (2007) seorang psikiatri mendiagnosa kebanyakan gangguan pada alkohol berhubungan dengan gangguan zat lain yang terkait, kepribadian anti sosial, gangguan jiwa, dan gangguan kegelisahan. Sebagian besar menunjukkan bahwa orang dengan gangguan yang berhubungan dengan alkohol memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi daripada masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. penggunaan alkohol memiliki efek yang berbeda dalam jangka pendek (*Short-Term Effect*) dan efek jangka panjang (*Long-Term Effect*). Bahkan dapat memiliki kecenderungan untuk bunuh diri pada tingkat konsumsi yang lebih tinggi.

Anak Dibawah Umur

Menurut KUHP pasal 300 ayat 1 berisi tentang: (1) Diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah: 1.Barang siapa dengan sengaja menjual atau memberikan minuman yang memabukkan kepada seseorang yang telah kelihatan mabuk; Perdagangan wanita dan perdagangan anak laki-laki yang belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun. 2.Barang siapa dengan sengaja membikin mabuk seorang anak yang umurnya belum cukup enam belas tahun; 3.Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa orang untuk minum minuman yang memabukkan. Sedangkan Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2009) adolesen atau remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang berada pada umur 12-20 tahun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja umur 12-16 tahun adalah remaja yang secara hukum belum legal untuk mengkonsumsi minuman beralkohol, walaupun dalam pengawasan sekalipun.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dari judul penelitian ini yaitu “Studi tentang Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Anak Dibawah Umur di Kecamatan Ponorogo” maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif menurut Moleong (2012) adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami situasi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Poerwandari (2007) menjelaskan bahwa studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Penggunaan studi kasus disini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena yang ada dengan memanfaatkan multi sumber untuk menjawab setiap bidang yang menjadi pertanyaan tanpa memberikan banyak perlakuan sehingga hasil penelitian mampu bersifat natural.

Penelitian ini dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposif. Penggunaan teknik purposif disini dimaksudkan agar subjek penelitian sesuai dengan fenomena yang akan teliti. Menurut (Sugiyono 2011), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial

yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang dipelajari. Adapun yang menjadi subjek peneliti atau informan utama adalah anak di bawah umur 16 tahun di kecamatan Ponorogo yang memiliki perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol. Dari hasil pengamatan peneliti kemudian menentukan subjek-subjek yang mengkonsumsi minuman beralkohol, menanyakan identitas mereka kemudian membuat kesepakatan untuk melakukan wawancara. Menurut Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2012) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan sebagainya.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Poerwandari (2007) data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, melainkan lebih berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis, dan tidak tertulis. Pada penelitian ini analisis data menggunakan tiga tahapan metode alur dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011) yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, kemudian tahap simpulan.

Herdiansyah (2012) berpendapat bahwa untuk mempertahankan optimalisasi penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, beberapa peneliti kualitatif mengembangkan strategi yang dapat digunakan agar penelitian tetap optimal. Beberapa strategi tersebut adalah memperpanjang waktu, triangulasi, tim peneliti, dan melakukan cek ulang. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber data yang berbeda, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita menguatkan derajat manfaat studi pada seting berbeda pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak dibawah umur dalam mengkonsumsi minuman beralkohol memiliki latar belakang yang hampir sama. Latar belakang itu antara lain dapat dilihat dari kelima subjek yang mirip seperti menghargai pertemanan, rasa penasaran, ingin menambah kenalan, atau bahkan ingin dianggap dewasa dan dihargai dalam kelompok. Mereka mengaku mengenal minuman beralkohol karena sering keluar malam dan beberapa diantara mereka sering berada di arena balapan liar seperti Apel dan Leci. Melon, Anggur, dan Manggis mengetahui minuman beralkohol ketika *nongkrong* di pinggir jalan hingga larut malam. Dari semua subjek penelitian mengaku berani untuk mengkonsumsi minuman beralkohol karena ajakan dari teman-temannya dan merasa tidak bisa menolak,

selain itu mereka juga memiliki rasa penasaran dengan minuman beralkohol sehingga memberanikan diri untuk mencobanya. Setelah pertama kali mencoba dan kemudian menjadi kebiasaan mereka ketika berkumpul bersama teman-teman. Apel, Leci, dan Manggis sering melakukan kebiasaan ini, setiap ada kesempatan atau ajakan dari teman-temannya mereka selalu datang untuk ikut minum minuman beralkohol. Mereka melakukan kebiasaan ini sekitar 3-4 kali dalam seminggu sehingga mereka merasa biasa saja dan tidak ada yang spesial dari kebiasaannya ini, hanya merasa nyaman. Namun Melon dan Anggur hanya melakukan kebiasaan ini hanya ketika teman-teman sekelompoknya memiliki uang untuk membeli minuman beralkohol atau ketika diajak teman-temannya saja. Mereka mengaku bangga dengan kebiasaannya ini karena mampu dihargai oleh teman-temannya. Anak dibawah umur 16 tahun yang sering mengonsumsi minuman beralkohol di Kecamatan Ponorogo mempunyai makna yang tidak sama mengenai kebiasaan mereka. Namun sebagian dari mereka juga mempunyai anggapan yang sama bahwa minuman beralkohol merupakan minuman yang memabukkan dan menambah kepercayaan diri seperti yang diungkapkan Anggur, Leci dan Manggis. Disamping sebagai minuman yang memabukkan, sebagian dari mereka seperti yang diungkapkan Apel menganggap bahwa minuman keras merupakan salah satu gaya hidup yang dia lakukan sebagaimana orang-orang di sekitarnya. Berbeda dengan Melon yang mengonsumsi minuman beralkohol hanya untuk terlihat keren dan diakui oleh teman-temannya.

Semua subjek penelitian mengaku mulai mengonsumsi minuman beralkohol sejak kelas 1 SMP. Berbagai agenda menjadi landasan mereka untuk minum seperti, merayakan kelulusan SD, menunjukkan kedewasaan, mengisi waktu, menghilangkan kepenatan, gundah dan lain sebagainya. Apel menjadikan minum minuman beralkohol sebagai salah satu gaya hidup. Dia sudah tidak asing lagi dengan minuman beralkohol karena ayahnya adalah mantan pecandu minuman beralkohol, sedangkan kakaknya masih mengonsumsi minuman beralkohol, bahkan tidak jarang mereka mengonsumsi minuman beralkohol bersama. Melon dan Anggur beralasan ingin terlihat lebih dewasa dan tidak dianggap ketinggalan jaman dengan mengonsumsi minuman beralkohol. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa minuman keras adalah minuman yang bisa dijadikan sebagai ajang pelarian dari masalah-masalah yang sedang dihadapi. Seperti Melon, Leci, dan Manggis mengaku lebih bebas bercerita kepada temannya ketika mereka dalam pengaruh alkohol. Sehingga mereka sering menggunakan jalan pintas dengan mengonsumsi minuman beralkohol untuk meredakan kegelisahan yang dialami. Selain alasan diatas faktor penyebab yang paling

mendominasi adalah untuk memuaskan rasa penasaran mereka pada minuman beralkohol dan tidak bisa menolak ajakan teman dengan alasan ingin menghargai kebersamaan kelompok sehingga mereka berani untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Didukung dengan tersedianya minuman beralkohol dan kesempatan untuk melakukan aktivitas tersebut, hal itu juga dikarenakan mereka masih memiliki jiwa yang labil, jika mereka mendapatkan pengaruh negatif mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk tersebut sehingga dijadikan pola kebiasaan yang tidak baik. Kebutuhan akan pengakuan di dalam kelompok sangat besar pengaruhnya dalam pergaulan pada masa perkembangan ini, karena mereka ingin terlihat berarti peran kehidupannya bagi kelompok. Komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak menjadi penyebab seorang anak merasa kesepian di rumah dan sering berada di luar rumah. Terlihat dari seluruh subjek penelitian mengenal minuman beralkohol ketika mereka berada di luar rumah hingga larut malam dan merasa penasaran sehingga tertarik dengan ajakan teman-temannya untuk mencoba minuman beralkohol.

Besarnya pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan ini terbukti dengan tujuan dari seluruh subjek penelitian ini mengaku mereka melanjutkan kebiasaan ini selain karena penasaran atau pengalih perhatian dari masalah yang sedang dialami juga demi menjaga solidaritas di dalam kelompok, menambah teman, menjadikan agenda minum minuman beralkohol sebagai ajang kumpul bersama teman, bahkan rasa takut untuk dikucilkan dari kelompok ketika menolak ajakan mereka. Dari sini mereka merasakan manfaat semu yang ditawarkan minuman beralkohol sehingga mereka tidak memperdulikan bahaya yang akan menimpa mereka dikemudian hari.

Dilihat dari hasil wawancara, hampir seluruh subjek mengetahui bahwa minuman beralkohol yang biasa mereka konsumsi adalah minuman yang bisa memabukkan dan berbahaya bagi tubuh, tetapi mereka masih belum menemukan hal ganjil pada kesehatan mereka sehingga mereka menganggap masih mengonsumsi minuman beralkohol dalam batas wajar sehingga tidak ada yang menganggap serius dampak dari minuman beralkohol ini. Seseorang dapat dikatakan menyalahgunakan minuman beralkohol adalah ketika mereka mengonsumsi minuman beralkohol tersebut secara berlebihan, tanpa aturan yang benar dan dilakukan berulang-ulang secara terus menerus tentu saja akan menimbulkan efek buruk pada fisik dan berakibat ketergantungan secara fisik maupun psikis. Tentu saja aturan-aturan ini ada untuk mencegah hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi akibat penyalahgunaan minuman beralkohol, namun tanpa pengetahuan yang cukup dan kurangnya sosialisasi tentang bahaya minuman

beralkohol, anak di bawah umur 16 tahun ini lebih rentan untuk menerima dampak negatif dari minuman beralkohol karena kondisi tubuh mereka yang belum sepenuhnya kuat untuk menetralkan racun di dalam tubuh. Menurut keterangan dari salah satu informan pendukung sebagai mantan pengonsumsi minuman beralkohol reaksi yang timbul setelah mengonsumsi minuman keras pertama kali adalah mulut terasa kering, dada dan perut terasa hangat, pusing, setelah itu timbul rasa mual. Bisa juga pada awalnya timbul kesulitan bernafas. Jenis reaksi fisik tersebut biasanya tidak terlalu lama. Selebihnya akan timbul perasaan seolah-olah mereka menjadi hebat dalam segala hal dan segala perasaan malu menjadi hilang. Kepala terasa kosong, rileks dan nyaman. Dalam keadaan seperti ini, mereka merasa membutuhkan teman bicara untuk menceritakan hal-hal yang sebelumnya dianggap rahasia. Semua perasaan itu akan berangsur menghilang dalam waktu 4-6 jam. Setelah itu mereka akan merasa sangat kantuk, lelah dan tertekan. Awalnya beliau memiliki pandangan yang sama seperti beberapa subjek penelitian di atas. Namun seiring berjalannya waktu beliau merasa sering kurang sehat dan berfikir bahwa ini adalah dampak dari seringnya beliau mengonsumsi minuman beralkohol, sehingga beliau berfikir untuk menghentikan kebiasaannya ini demi kesehatannya. Selain dampak fisik, minuman beralkohol juga memiliki dampak pada kehidupan pribadi dan sosial mereka. Mereka semua mengaku sering terlambat ke sekolah dan kesulitan dalam belajar di dalam kelas karena sering mengantuk. Namun mereka berusaha untuk mengejar ketertinggalan pelajaran mereka dengan meminjam buku pada teman sekelasnya, dan untuk menjaga nilai mereka di sekolah mereka biasanya tidak mengonsumsi minuman beralkohol sebelum menghadapi ulangan harian. Dampak yang cukup serius dialami oleh Apel dan Manggis. Apel terpaksa harus pindah sekolah karena dia sudah mencapai batas toleransi poin yang di terima ketika melanggar peraturan sekolah, dan semua pelanggarannya didapatkan karena dia terlambat masuk sekolah sehingga sekolah terpaksa untuk menegakkan peraturan dengan tegas yaitu keluar dari sekolah. Sedangkan Manggis mengalami kecelakaan lalu lintas ketika dia mengemudikan sepeda motornya dalam kondisi mabuk. Beberapa kejadian di atas ternyata tidak membuat mereka jera, karena setelah kejadian ini pun mereka masih tetap mengonsumsi minuman beralkohol secara sembunyi-sembunyi.

Walaupun dengan kebiasaan yang kurang baik ini, mereka sadar akan pentingnya pendidikan dan masih memiliki cita-cita untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaiknya dari mereka hobi utak-atik mesin dan ingin melanjutkan ke SMK jurusan teknik mesin sehingga mereka bisa menyalurkan hobinya

dengan tepat sasaran. Namun ada juga yang memilih SMA sebagai pendidikan lanjutan dan ingin berkuliah seperti teman-temannya yang lain. Setidaknya mereka tidak melupakan pendidikan yang penting bagi masa depan mereka. Mereka tidak khawatir kebiasaannya ini akan mengganggu pendidikan mereka, karena yang mengenalkan mereka pada minuman beralkohol juga kebanyakan masih sekolah dan tidak pernah ada keluhan tentang kesulitan belajar yang cukup serius selama mereka bisa menahan diri untuk tidak berlebihan dalam mengonsumsi minuman beralkohol sehingga mereka merasa masih ingin menikmati kebiasaan ini. Beberapa dari mereka yaitu Melon, Anggur dan Leci mengungkapkan memiliki rencana untuk menghentikan kebiasaan ini suatu saat karena alasan kesehatan dan pandangan negatif masyarakat, namun untuk saat ini mereka masih merasa nyaman dengan kebiasaannya ini dan masih ingin menjaga solidaritas dengan teman-teman sekelompoknya.

Dengan adanya suatu fenomena sosial ini tentu akan mengundang penilaian maupun tanggapan-tanggapan tertentu dari masyarakat. Tentu semua masyarakat mempunyai pandangan yang tidak sama terhadap gejala sosial yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh keterangan bahwa masyarakat Kecamatan Ponorogo terdiri dari berbagai macam karakter, ada yang masih menjunjung tinggi adat serta norma yang berlaku, ada pula yang bersikap lebih modern bahkan acuh dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal ini tentu saja menimbulkan tanggapan yang berbeda mengenai pola kebiasaan minuman beralkohol pada anak di bawah umur di Kecamatan Ponorogo. Mengenai hal ini dapat peneliti kemukakan pandangan dari bapak Putut Sugito, beliau adalah salah satu warga yang dipandang di Kecamatan Ponorogo. Beliau mengaku sering terganggu dengan kegaduhan yang ditimbulkan oleh para remaja yang mabuk-mabukan di wilayahnya. Remaja ini bukanlah remaja dari daerah tersebut namun menggunakan daerah itu untuk minum minuman beralkohol karena tempatnya yang cukup sepi sehingga digunakan untuk berkumpul dan minum minuman beralkohol. Mereka sering teriak-teriak dan suara kenalpot motor mereka yang dimodifikasi sehingga membuat warga sekitar terganggu dan mengusir mereka. Bapak Putut berpendapat bahwa semakin banyak anak di bawah umur di Kecamatan Ponorogo yang tidak berfikir bagaimana sulitnya mencari uang, hanya bisa bersenang-senang dan mabuk-mabukkan. Pernyataan tersebut tentu merupakan sebuah penggambaran bahwa masyarakat golongan ini tidak setuju dengan kebiasaan anak di bawah umur yang sering menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, terutama jika penyalurannya tidak tepat dan hanya mementingkan diri sendiri tanpa

memikirkan masa depan mereka dan orang-orang di sekitarnya. Tanggapan yang lebih serius diungkapkan oleh Ibu Herlina yang saat ini bekerja sebagai guru BK di salah satu SMP Swasta di Kecamatan Ponorogo. Berdasarkan tanggapannya bahwa sebenarnya masa remaja atau anak di bawah umur 16 tahun itu adalah masa pencarian jati diri. Kalau pada akhirnya mereka terjerumus pada pola kebiasaan yang menyimpang, itu berarti faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol itu lebih kuat dari faktor internalnya. Menurut beliau kebiasaan anak di bawah umur mengonsumsi minuman beralkohol itu bermula dari kelalaian keluarga dalam mendidik anak dan mereka merasa bebas untuk untuk berbuat hal-hal yang mereka anggap bisa memuaskan diri mereka sendiri. Selain itu beliau juga berpendapat bahwa pola kebiasaan remaja mengonsumsi minuman beralkohol merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya keimanan yang kuat dari dalam diri remaja itu sendiri sehingga mudah terpengaruh. Pemberian bantuan oleh petugas BK sangat mungkin untuk dilakukan, namun tanpa adanya kerjasama yang baik dari keluarga tentu ini merupakan hal yang mustahil untuk bisa mengatasi permasalahan ini. Koordinasi yang baik antara petugas BK dan keluarga di rumah merupakan syarat mutlak dalam mengatasi permasalahan sosial siswa karena proses perkembangan lingkungan sosial siswa terjadi lebih banyak di lingkungan rumah dan teman sebayanya. Selain mengatasi permasalahan yang sudah terjadi harusnya setiap sekolah tidak menghilangkan mata pelajaran Bimbingan dan Konseling agar petugas BK memiliki waktu khusus untuk melakukan penyuluhan, memberikan layanan informasi tentang bahayanya minuman beralkohol, rokok atau bahkan narkoba. Karena barang-barang ini lah yang sering menjadi awal rusaknya generasi bangsa ini.

Tidak sedikit yang menyadari bahwa apa yang dilakukan anak saat ini merupakan sebuah bentuk dari pelarian atau pelampiasan dari masalah-masalah tertentu. Pada kenyataannya banyak sekali faktor yang melatarbelakangi anak di bawah umur mengonsumsi minuman beralkohol. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa selain pelarian dari masalah, pengaruh lingkungan pergaulan juga mempunyai andil yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian. Secara mayoritas informan menyatakan bahwa pola kebiasaan anak di bawah umur dalam mengonsumsi minuman beralkohol perlu dihilangkan atau setidaknya diminimalisir sehingga jumlahnya tidak semakin bertambah. Ini memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat di tempat tinggal mereka. Disamping itu perlu adanya tindakan tegas dari pihak berwajib dalam menangani masalah ini.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan juga analisis data yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku anak di bawah umur 16 tahun mengonsumsi minuman beralkohol termasuk perilaku yang bermasalah dan sudah mulai muncul sejak seseorang baru mulai memasuki usia remaja. Cukup banyak anak di bawah umur 16 tahun yang menganggap bahwa mengonsumsi minuman beralkohol adalah hal yang lumrah, tentu saja ini menjadi sesuatu yang sangat meresahkan. Minuman beralkohol bisa menyebabkan seseorang yang mengkonsumsinya kehilangan kesadaran. Pada sebagian orang yang masih dalam tahap awal pemakaian, mereka tidak mampu mengontrol perkataan dan tindakan mereka sendiri. Mereka bisa merasa sangat bebas untuk berbuat apapun yang mereka mau tanpa pertimbangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa subjek yang memberikan makna pada minuman beralkohol sebagai minuman yang bisa menghilangkan kesadaran dan berani berbuat apa saja tanpa rasa takut dan malu. Namun justru dampak inilah yang mereka harapkan dengan mengonsumsi minuman beralkohol dan salah mengartikan hal tersebut sebagai peningkatan rasa percaya diri.

Minuman beralkohol dikonsumsi oleh sebagian besar anak di bawah umur 16 tahun dengan alasan menghargai solidaritas antar teman atau ketika mereka sedang menghadapi masalah, baik itu masalah keluarga, teman dekat dan sebagainya. Mereka mengaku bisa melupakan masalah dengan cara itu. Selain itu gaya hidup yang selalu mengikuti perkembangan jaman. Anak di bawah umur tidak hanya tertarik pada hal baru yang bersifat positif. Bahkan mereka cenderung lebih tertantang pada hal baru yang bersifat negatif. Mengonsumsi minuman beralkohol yang pada awalnya hanya sebagai pelampiasan dari masalah yang sedang dihadapi lama kelamaan menjadi sebuah simbol gaya hidup. Bahkan sebagian besar dari anak di bawah umur 16 tahun tersebut mengklaim bahwa minuman beralkohol adalah sesuatu yang harus ada pada saat berkumpul bersama. Penyalahgunaan minuman beralkohol pada umumnya disebabkan karena minuman beralkohol itu sendiri menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan. Walaupun semua itu semua itu dirasakan secara semu. Keingintahuan anak di bawah umur 16 tahun yang belum pernah mengonsumsi minuman beralkohol merupakan langkah awal seseorang terjerumus pada kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol. Pada awalnya memang kebanyakan mereka mengaku mendapat ajakan dari temannya. Hanya sekedar untuk coba-coba atau memuaskan rasa penasaran yang begitu kuat. Banyak dari

mereka yang mengenal minuman beralkohol dari teman mereka. Didukung rasa solidaritas antar teman yang merasa tidak bisa menolak ajakan teman itulah terbentuk sebuah kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol secara bersama-sama setiap kali berkumpul. Minuman beralkohol bukan hanya menjadi ajang pelarian dari masalah keluarga, banyak dari mereka yang melampiaskan berbagai kekecewaan akan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya dengan tindakan mabuk-mabukkan.

Dampak dari kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol mereka ini akan menyebabkan mereka mengalami gangguan mental organik yang mengganggu fungsi berfikir, merasakan dan berperilaku. Mereka biasanya akan mengalami perubahan perilaku seperti ingin berkelahi atau melakukan tindakan kekerasan lainnya, tidak mampu menilai realitas dan fungsi sosialnya terganggu. Melihat fenomena ini, masyarakat sendiri mempunyai berbagai penilaian mengenai kebiasaan anak dibawah umur 16 tahun dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Beberapa dari mereka mempunyai pemikiran yang selalu menempatkan anak pada posisi yang salah tanpa menghiraukan motif anak terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak itu sendiri serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara beradaptasi dengan anak yang cenderung lebih independent. Namun tidak sedikit pula yang menyadari bahwa apa yang dilakukan anak dibawah umur saat ini merupakan sebuah bentuk dari pelarian atau pelampiasan dari masalah-masalah tertentu. Pada kenyataannya banyak sekali faktor yang melatarbelakangi anak mengkonsumsi minuman beralkohol. Sebagaimana dijelaskan bahwa selain pelarian dari masalah, pengaruh lingkungan pergaulan juga mempunyai andil yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah hendaknya bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Disinilah peran guru BK untuk memberikan layanan pendidikan moral dan agama yang cukup serta memberikan layanan informasi mengenai minuman beralkohol. Dengan meminta bantuan wali kelas agar pada saat perwalian dengan orang tua siswa, wali kelas menyampaikan beberapa hal mengenai pentingnya perhatian, arahan, serta teladan dari orang tua kepada anak-anaknya.

2. Bagi lembaga terkait yang berwenang menangani permasalahan remaja (pihak kepolisian atau LSM yang bergerak dalam bidang kenakalan remaja), yang perlu diperhatikan adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang minuman beralkohol yang berdampak baik positif maupun negatif, yang disebut dengan humanisasi yaitu sebuah proses panjang untuk memanusiasi anak dibawah umur 16 tahun agar mereka tidak merasa terkucilkan dari lingkungannya. Menyusul kemudian pemberian bekal pengetahuan dan ketrampilan khususnya bagi anak yang putus sekolah agar bisa dimanfaatkan untuk berwirausaha mandiri. Tindakan selanjutnya adalah memperbaiki hubungan remaja dengan orang tua, terutama bagi anak yang memiliki persoalan serius dengan orang tuanya.
3. Perlu adanya kesadaran dari pemerintah terlebih bagi penegak hukum untuk bertindak secara tegas untuk menjamin kepastian hukum dengan menindak secara tegas anak dibawah umur 16 tahun yang mengkonsumsi minuman beralkohol dengan memberikan hukuman yang sesuai usia perkembangannya dan memberikan pengertian tentang bahayanya minuman beralkohol, serta menghukum pengedar dan produsen yang tidak sesuai dengan peraturan dan undang-undang agar jera untuk tidak melakukannya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. <http://www.tribunnews.com/regional/2014/03/09/pelajar-smp-ponorogo-digerebek-saat-pesta-miras-dan-seks>, 11 Januari 2016
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Darminto, E. 2007. *Teori-Teori Konseling: Teori dan Praktek Konseling dari Berbagai Orientasi Teoritik dan Pendekatan*. Surabaya: Unesa University Press
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Poerwandari, Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Depok: LPSP3 FP Universitas Indonesia

Sadock, B.J., Saddock, V.A. 2007. *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry 10th Edition*. New York: Lippincott Williams & Wilkins

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

